

PROSES KREATIF KONSEP PENCIPTAAN BENTUK (STUDI KASUS: KEMBEN, PAKAIAN ADAT PEREMPUAN JAWA, PENARI JAWA)

Lucky Wijayanti

luckyblueandwhite@yahoo.co.id | Institut Seni Yogyakarta

Setiawan Sabana

setiawansabana@yahoo.com | Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Proses penciptaan seni terbentuk dari hubungan antara gagasan penciptaan dengan konsep berkarya yang dilakukan oleh setiap seniman dengan cara pandang yang berbeda. Dari penelitian yang dilakukan melalui metode observasi terhadap kegiatan para perempuan yang bekerja sebagai pembuat batik, penari, penganyam, dan penenun di wilayah pulau Jawa, seperti: Cirebon, Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta, dapat dirumuskan konsep penciptaan bentuk (karya) yang mencakup tiga aspek pokok, yaitu: 1) Tematik, konsep *subject matter*, dalam bidang seni visual, baik itu tema yang bersifat religius, sosial, urban dan lain sebagainya materi subyeknya selalu berubah sesuai dengan maksud dari seniman untuk mengkomunikasikan sesuatu pengalaman yang spesifik melalui karya baru atau representasi yang abstrak; 2) Visual, konsep proses kreatif dalam perwujudan karya yang divisualkan melalui figur-figur sebagai representasi seni rupa, misalnya melalui media film dokumenter dan foto; 3) Media, konsep eksplorasi media dan teknik untuk mewujudkan karya, dengan menggabungkan material temuan (*found object*) yang berasal dari lokasi penelitian dengan media lainnya yang dapat memperkaya suatu karya dan dapat mewakili visual setempat.

Kata kunci : penciptaan, seni, *subject matter*, bentuk.

Abstract

The art creation process is constructed by the relation between ideas and the concept of creation of artists based on different point of view. From the research that uses observation method and focuses on the activities of the working women as batik makers, dancers, and weavers in areas in Java such as Cirebon, Pekalongan, Solo and Yogyakarta, it can be formulated one concept of creation that involves three aspects which are: 1) thematic, the concept of subject matter, in visual art, for themes like religious, social, urban matter, the materials of the subjects always change according to the purpose of the artists in communicating a specific experience through a new piece of work or an abstract representation; 2) Visual, the concept of creative process in the manifestation of work which is visualized using figures as representation of fine art, for example by means of documentary film and photos; 3) Media, the concept of exploration of media and the technique to materialize art works, by combining the materials of the objects found in the research locations with other media that can enrich an art work and can represent local visual.

Keywords : creation, art, *subject matter*, form.

PENDAHULUAN

Penciptaan seni merupakan pengejawantahan dari sebuah pemikiran dan pemaknaan baru tentang estetika yang divisualkan ke berbagai bentuk karya seni, seperti seni: rupa, tari, musik, teater, film, dan lain sebagainya. Dalam penciptaan seni, pemilihan objek yang akan menjadi *subject matter* merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga bahkan dapat menjadi bagian dari kehidupan peneliti itu sendiri, sebagai seorang perempuan yang membuat karya tekstil seperti batik dan tenun dengan gaya baru.

Subject matter dari penelitian yang dilakukan ditujukan kepada para perempuan yang kesehariannya melakukan kegiatan: membatik, menenun, menganyam, menari, memasak, berkebun, dan menanam padi. Para perempuan ini hidup di wilayah pedesaan: Cirebon (desa Trusmi), Pekalongan (desa Wiradesa), Solo (desa Pernalang), dan Yogyakarta (desa Sleman). Pada awalnya aktivitas ini merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dari ritual keagamaan, kemudian berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan sandang sehari-hari, dan akhirnya menjadi pekerjaan yang menghasilkan uang sebagai penunjang ekonomi keluarga. Mereka melakukan 'kegiatan berkesenian' dengan semangat atau spirit seni yang tersimpan dalam tubuhnya. Segala aktivitasnya dikerjakan di rumah-rumah sederhana dengan kesadaran yang baik dan bersahaja, bahkan diwariskan secara turun-temurun. Mereka bekerja, mengeluarkan energi untuk kelangsungan hidup keluarganya melalui aktivitas berkesenian.

Dalam proses penelitian untuk penciptaan karya seni ini, perempuan menjadi titik pusat kajian. Peneliti merasakan adanya energi yang baik ketika berinteraksi dengan para pekerja perempuan. Energi itu dapat divisualkan melalui ekspresi raut muka, gerak tubuh, dan gaya para perempuan ketika sedang bekerja. Hal inilah yang membuat peneliti menjadi takjub kepada mereka sehingga mempengaruhi intuisi dan pola pikir yang menyebabkan apa yang dilihat dan dialaminya menjadi ide dalam berkarya.

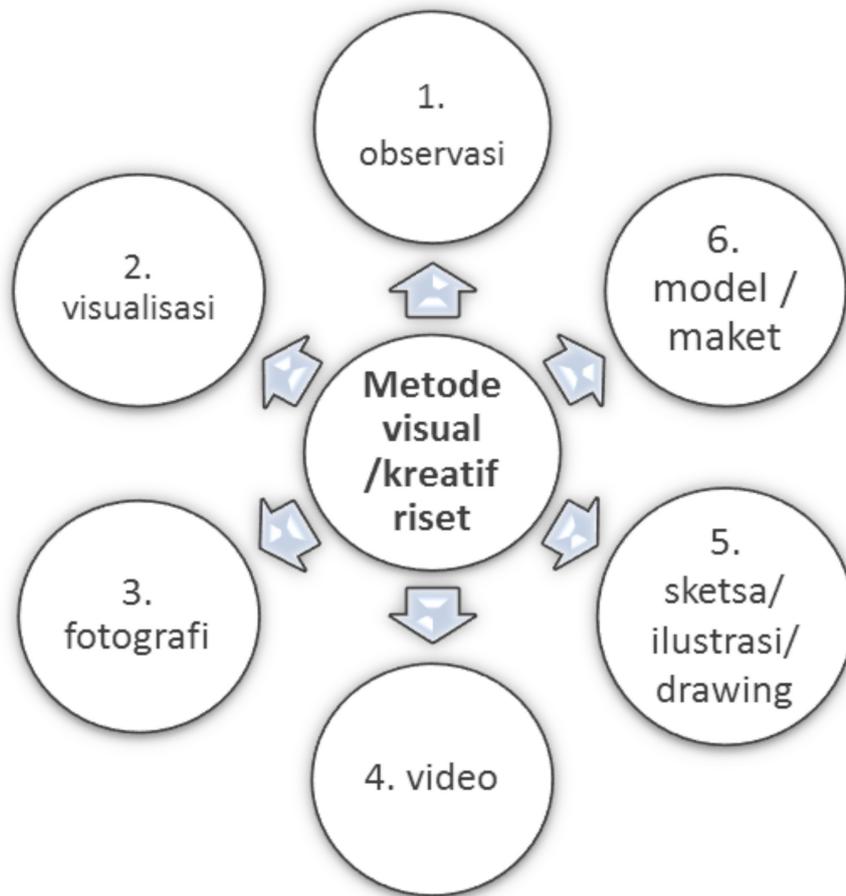
Ketika ada persesuaian dalam diri peneliti sebagai seniman perempuan terhadap objek yang diamati, maka akan timbul 'ide seni' yang ditangkap dari dunia luar kemudian menjadi kekuatan atau energi semacam 'gejala seni' yang akan dijawantahkan dengan 'cita-rasa seni' dalam bentuk karya seni. (Wirjodirdjo, 1992:58).

Peristiwa itu menjadi sedemikian hebatnya sehingga menjadi sebuah obsesi yang terus dipikirkan oleh peneliti, sampai tidak sanggup untuk menahan hanya dalam pikiran saja. Kekuatan ini menekan terus menerus sampai harus dikeluarkan melalui sebuah tulisan atau gambar yang dapat mewakili 'rasa' itu dengan pencitraan yang baik dan indah. Seperti yang dimaksudkan oleh Weisberg, bahwa ide-ide karya kreatif baru, datang dari masa lalu yang pernah dialami oleh seniman seperti mengalami atau mendapatkan inspirasi secara spontan yang dirasakan semacam kegilaan hipnotis dan pada saatnya akan dikeluarkan dari semacam wadah emosi yang tersembunyi dari dalam dirinya yang akan diikuti dengan kelelahan yang dramatis, kemudian diikuti dengan reaksi "Aha", tertangkaplah oleh pikiran kita situasi tersebut menjadi situasi kreatif yang dapat diperkaya apresiasinya menjadi sebuah ide karya seni (Weisberg, 1993:50).

PEMBAHASAN

Persepsi tentang apa yang indah ini muncul sesuai dengan pengalaman hidup seniman. Apa yang indah menurut peneliti belum tentu juga indah menurut orang lain, namun seniman dituntut untuk menghasilkan karya yang indah menjadi sebuah kegiatan berkesenian dan membuat orang lain memberi apresiasi terhadap karya yang dihasilkannya. Hal ini memberi pandangan baru atau cara melihat dari sisi lain tentang persoalan perempuan dalam presentasi karya seni.

Berdasarkan konsep pemikiran Ramachandran (2012:206) tentang figur ekstrem, dan Deleuze (2003:34) tentang sensasi, maka disusun tahapan



Bagan 1. Konsep mind map metode visual riset. (Lucky Wijayanti, 2016)

estimasi karya, yaitu: 1) Mentransformasikan secara visual konsep ketangguhan perempuan ke dalam figur-figur perempuan; 2) Mencitrakan struktur figur perempuan melalui komposisi garis, warna dan bentuk dengan pertimbangan sensasi 'rasa'; 3) Eksplorasi sebagai tahapan aktivitas alamiah dengan coretan, membuat goresan bermakna, pemilihan tipis tebal garis, warna, teknik yang dapat mewakili perasaan subyektif melalui figur perempuan.

Untuk metode, digunakan pendekatan visual riset, dengan teknis urutan tata kerja sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu mengamati secara seksama pada objek-objek yang menarik dan otentik, mengapa objek tersebut ada, mengapa objek tersebut

diperlukan, dan lain sebagainya sehingga dapat disimpulkan bahwa detail objek tersebut dapat mewakili sesuatu, misalnya: objek seorang penari dengan gerak tubuhnya sehingga menghasilkan sosok torso yang dapat ditangkap secara estetis.

2. Visualisasi, adalah bagaimana menampilkan objek tersebut menjadi terlihat. Misalnya dengan menggunakan sketsa, teknik foto atau video, untuk menampilkan objek yang sudah dipilih menjadi objek yang 'dominan' dan memperlihatkan 'esensi' dari segala hal yang terkait dengan objek tersebut. Tujuannya agar pemirsa dapat membayangkan atau memiliki gambaran tentang objek yang dilihatnya sesuai dengan pengalaman pemirsa.

3. Fotografi, salah satu cara yang digunakan untuk membuat dokumentasi yaitu menggunakan teknik fotografi dengan memilih objek dan membuat komposisi melalui seperangkat alat kamera. Menghasilkan objek foto yang sesuai dengan kebutuhan. Teknik foto ini dapat memilih objek mana yang akan diabadikan atau ditangkap dengan alat kamera. Kemudian dengan perangkat komputer objek tersebut dapat dimanipulasi sesuai dengan kebutuhan, yang dikenal dengan foto-digital. Misalnya hasil foto memperlihatkan material, tekstur, proses kerja dan lain sebagainya, sehingga gambar tersebut dapat mewakili sebuah objek dan bercerita.
4. Video, pun merupakan alat yang digunakan untuk membuat dokumentasi dengan cara merekam objek yang bergerak kemudian menyimpannya pada media tertentu, pada waktu lain, rekaman tersebut dapat dilihat kembali. Proses pendokumentasian ini harus memperlihatkan gambar hidup/ bergerak yang mewakili sesuatu yang dapat bercerita atau memberi citra tertentu kepada pemirsa. Artinya gambar hidup tersebut dapat bercerita secara visual meskipun tanpa dialog atau suara.
5. Sketsa/Ilustrasi/desain adalah, mengorganisasikan cara kerja atau tahapan membuat sebuah produk. Misalnya membuat sketsa atau coretan di atas kertas, dengan mempertimbangkan elemen seni rupa, membuat gambar bentuk, menentukan material, warna, dimensi, tekstur dan komposisi objek. Tahap ini termasuk dalam proses kreatif yang akan melibatkan eksplorasi teknik dan material.
6. Model/ maket, adalah objek yang sudah mewujudkan, berasal serangkaian urutan tata kerjanya. Model atau karya produk ini dibuat hanya satu saja atau dapat diproduksi ulang menjadi beberapa seri atau jumlah tertentu sesuai kebutuhan. Model ini pun bisa berupa contoh produk dalam ukuran berbeda (maket) dengan skala tertentu. Apabila model ini sudah sesuai dengan yang dimaksud maka untuk kebutuhan tertentu dapat diproduksi ulang.

Sedangkan ide atau gagasan dikelompokkan menjadi: 1) Gagasan tematik, merupakan ideologi yang akan diusung peneliti yaitu perempuan sebagai pelaku, penyangga, dan penjaga tradisi berdasarkan nilai budaya, ekonomi, dan sosial; 2) Gagasan visual, pemaknaan baru pada nilai budaya perempuan secara tekstual dan visual melalui karya tekstil kontemporer berbasis tradisi budaya; 3) Gagasan media, nilai estetis yang muncul dari eksplorasi percobaan material dan teknik pengerjaan sehingga menghasilkan perupa dan pencitraan baru.

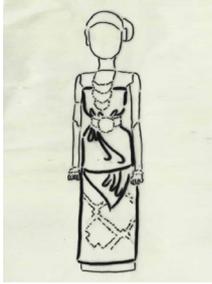
Proses pencitraan struktur figur perempuan diawali dengan bentuk-bentuk yang mewakili simbol perempuan, seperti anatomi wayang perempuan, patung perempuan, dan potret perempuan pada masa lalu. Bentuk-bentuk tersebut diolah dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan dan bersifat 'orisinal', proses tersebut dinamakan dengan gubahan atau pengolahan, yaitu pelaksanaan yang berdasarkan pola pikiran yang baru atau pola-laksana-seni yang baru, yang diciptakan oleh seniman. (Djelantik, A.A.M, 2008: 71)

Simbol perempuan melalui bentuk wayang dan patung

Pakaian menurut pembagian badan: bagian bawah leher sampai ketiak, disebut bagian dada, daerah ini memiliki ciri seksual sekunder dengan penampilan payudara wanita, dilanjutkan bagian bawah, yaitu pinggang yang ramping dan pinggul sedang. Berikut adalah analisis bentuk hiasan berupa sunggingan pada wayang kulit, ukiran pada kayu dan siluet kain pada patung yang membentuk seperti pakaian untuk perempuan berupa kemben dan kain.

Analisis bentuk pakaian perempuan pada figur wayang, patung, dan busana perempuan sesuai status sosial dibuat gubahannya melalui sketsa dari siluet garis hiasan dan kain yang merupakan bentuk pakaian menjadi garis-garis ekspresif dan bermakna melalui proses kreatif, sehingga dihasilkan bentuk torso dengan efek gerak yang mewakili figur perempuan.

Figur wayang dan patung perempuan	Analisis
	
<p>Wayang kulit, Banuwati, abad 19, Cirebon, kulit kerbau, pewarna, emas, lem ikan, tanduk kerbau, tulang, 53 cm x 23 cm x 1,4 cm.</p>	<p>Pada wayang kulit Banuwati, garis tebal yang menjadi hiasan tatahan (sungging) pada bagian dada, pinggang sampai ke bawah betis, merupakan pakaian yang dinamakan <i>kemben</i>.</p>
	
<p>Wayang klitik, Puyengan, abad ke-19, Jawa-Tengah, kayu, kulit, pewarna, emas, lem ikan, rottan, 48,4 cm x 19,5 cm x 1 cm.</p>	<p>Pada wayang Puyengan, garis tebal pada bagian hiasan pada bagian dada dan pinggang sampai ke bawah, terbuat dari ukiran kayu sehingga menyerupai pakaian dan dinamakan <i>kemben</i>.</p>
	
<p>Wayang golek, Kencana Wungu, sebelum 1881, Cirebon, kayu, pewarna, emas, lem ikan, tembaga, sutera, katun, logam, 47,1 cm.</p>	<p>Pada wayang golek Kencana Wungu, garis tebal adalah bagian kain yang menutupi dada hingga kaki dan diberi hiasan sehingga menyerupai gaun.</p>

	
<p><i>Loro blonyo</i>, awal abad ke-19, Yogyakarta, kayu, pewarna, emas, lem ikan, tembaga, sutera, katun, 54 cm.</p>	<p>Pada patung Loro Blonyo, garis tebal adalah kain yang menutupi bagian dada hingga kaki dan diberi hiasan sehingga menyerupai gaun.</p>
	
<p><i>Loro blonyo Dewi Sri</i>, sebelum 1875, Surakarta Karya Wreksodiningrat, kayu, pewarna, emas, lem ikan, tembaga, sutera, berlian, batu-batuan, katun, logam, 47, cm.</p>	<p>Pada patung Loro Blonyo, garis tebal adalah hiasan ukiran kayu bagian dari dada hingga kaki dan diberi hiasan sehingga menyerupai <i>kemben</i>.</p>

Tabel 1. Analisis bentuk pakaian perempuan (Foto: Jessup, Hellen Ibbintson,1990. Sketsa Lucky Wijayanti, 2015)

Busana perempuan sebagai status sosial

Secara umum fungsi pakaian dan perhiasan adalah: (a). Melindungi tubuh dari udara luar, (b). Menyembunyikan kekurangan, (c). Menampilkan kelebihan, (d). Menunjang dan membentuk kepribadian, (e). Menghias diri, (e). Menunjang status sosial, (Noerhadi, 2012 : 10).

Berikut adalah analisis tentang pakaian yang dikenakan oleh perempuan menunjukkan status sosialnya dan kedudukan perempuan dalam pekerjaan.

Busana perempuan pada perempuan yang menunjukkan status sosial	Analisis
	
<p><i>Serimpi hofdanzeres</i> (Penari Serimpi di Keraton) Yogyakarta, sebelum 1906, Penerbit : J. Sigris, Djocja.</p>	<p>Busana penari Serimpi, garis tebal merupakan siluet kain yang menutupi bagian dada (<i>kemben</i>) dan kain dari pinggang hingga kaki, ditambah dengan selendang pada bagian pinggang.</p>
	
<p><i>Najoeb</i> (Menayub), Batavia, sebelum 1906</p>	<p>Busana penari <i>Najoeb</i>, garis tebal merupakan siluet kain yang menutupi bagian dada (<i>kemben</i>), kain yang menutupi bagian pinggan hingga kaki, dilengkapi dengan selendang dari bagian pinggang ke bahu.</p>
	
<p><i>Frauen am Reisstampfen</i> (Perempuan sedang menumbuk padi), Cap pos 1920</p>	<p>Busana para perempuan penumbuk padi, garis tebal adalah siluet kain yang menutupi bagian dada (<i>kemben</i>) dan kain panjang dari pinggang hingga kaki.</p>

	
<p>Toekang-Pidjit, foto sebelum 1897, kartu pos dibuat 1910.</p>	<p>Busana perempuan pemijit, garis tebal adalah siluet kain yang menutupi bagian dada (kemben) dan kain panjang dari pinggang hingga kaki.</p>

Tabel 2. Busana perempuan sebagai status sosial (Foto: Raap, Oliver Johannes, 2013. Sketsa: Lucky Wijayanti, 2015)

Energi gerak

Pada konteks penelitian ini energi yang dilakukan oleh perempuan ketika bekerja, terlihat pada gerakan yang dihasilkan oleh tubuhnya melalui gestur yang dapat diamati.

Contohnya ketika penari melakukan gerakan akan tampak perubahan pada anatomi torsonya, ada gerakan pada otot bahu, pinggang dan pinggul. Berikut beberapa gerakan penari dan analisisnya:

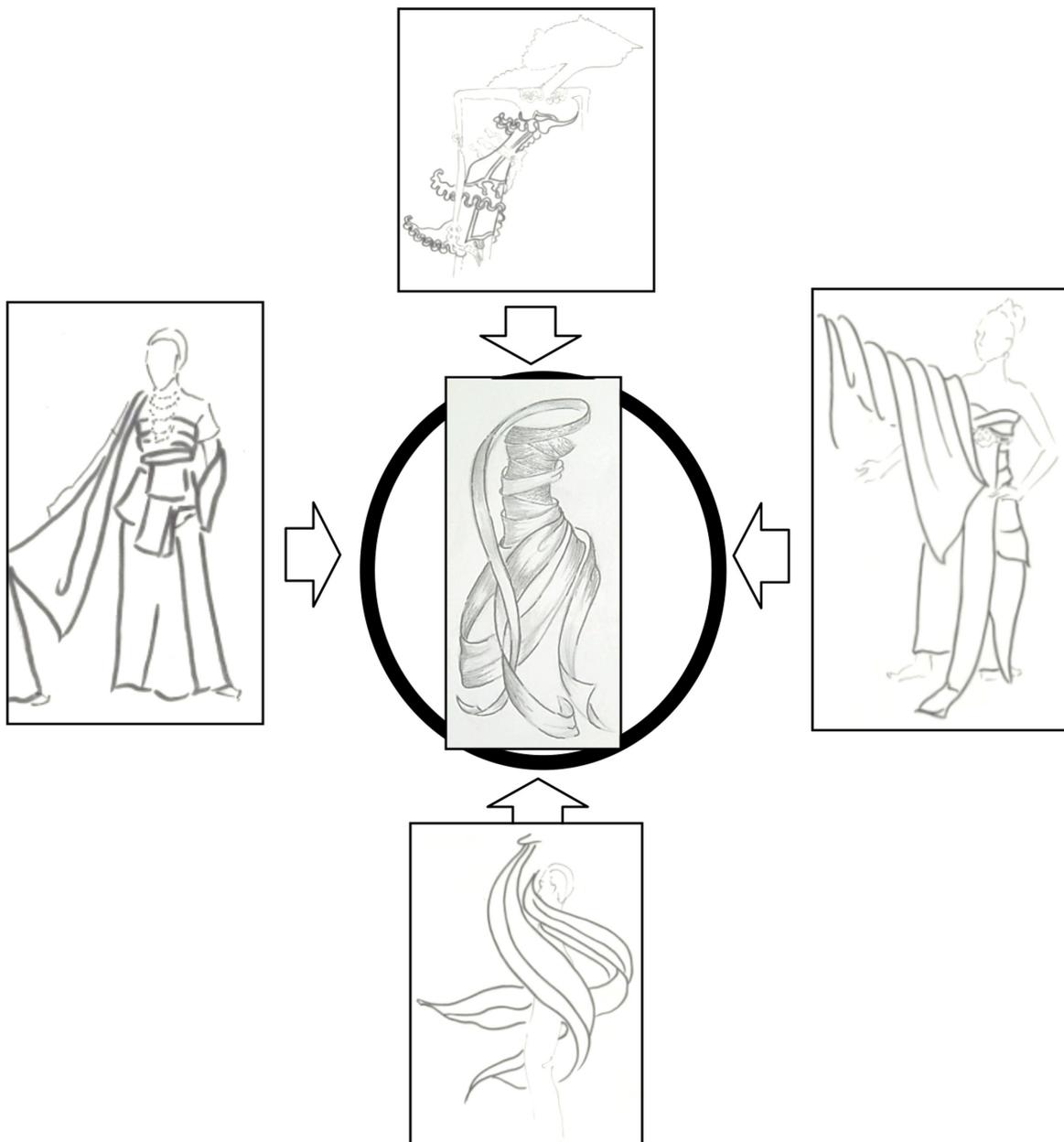
Gerakan penari	Analisis
	
<p>Penari melakukan usaha yaitu dengan melakukan energi gerak dengan jalan memainkan kainnya sehingga tampak bergerak.</p>	<p>Garis tebal merupakan busana penari berupa <i>kemben</i>, kain, dan selendang yang sedang digerakkan, sehingga menimbulkan efek dinamis.</p>

	
<p>Penari melakukan usaha yaitu dengan melakukan energi gerak dengan jalan memainkan kainnya sehingga tampak bergerak.</p>	<p>Garis tebal merupakan busana penari berupa <i>kemben</i>, kain, dan selendang. Karena penari melakukan gerakan, maka gestur tubuhnya berubah sehingga menampilkan <i>drapery</i> pada kain.</p>
	
<p>Penari melakukan usaha yaitu dengan melakukan energi gerak dengan jalan memainkan kainnya sehingga tampak bergerak.</p>	<p>Garis tebal merupakan busana penari berupa <i>kemben</i>, kain, dan selendang. Karena penari melakukan gerakan, maka gestur tubuhnya berubah sehingga menampilkan <i>drapery</i> pada kain.</p>
	
<p>Penari melakukan usaha yaitu dengan melakukan energi gerak dengan jalan memainkan kainnya sehingga tampak bergerak.</p>	<p>Garis tebal merupakan dua helai kain yang digerakkan oleh penari, sehingga kain tersebut tampak melayang.</p>

Tabel 3. Energi gerak penari (Lucky Wijayanti, 2014)

Berdasarkan analisis pada simbol perempuan melalui bentuk wayang dan patung, busana perempuan sebagai status sosial, dan energi gerak, dapat dibuat sketsa yang dapat mewakili energi gerak pada perempuan. Eksplorasi bentuk sebagai tahapan aktivitas alamiah dalam proses kreatif menghasilkan coretan spontan, membuat goresan bermakna, dan

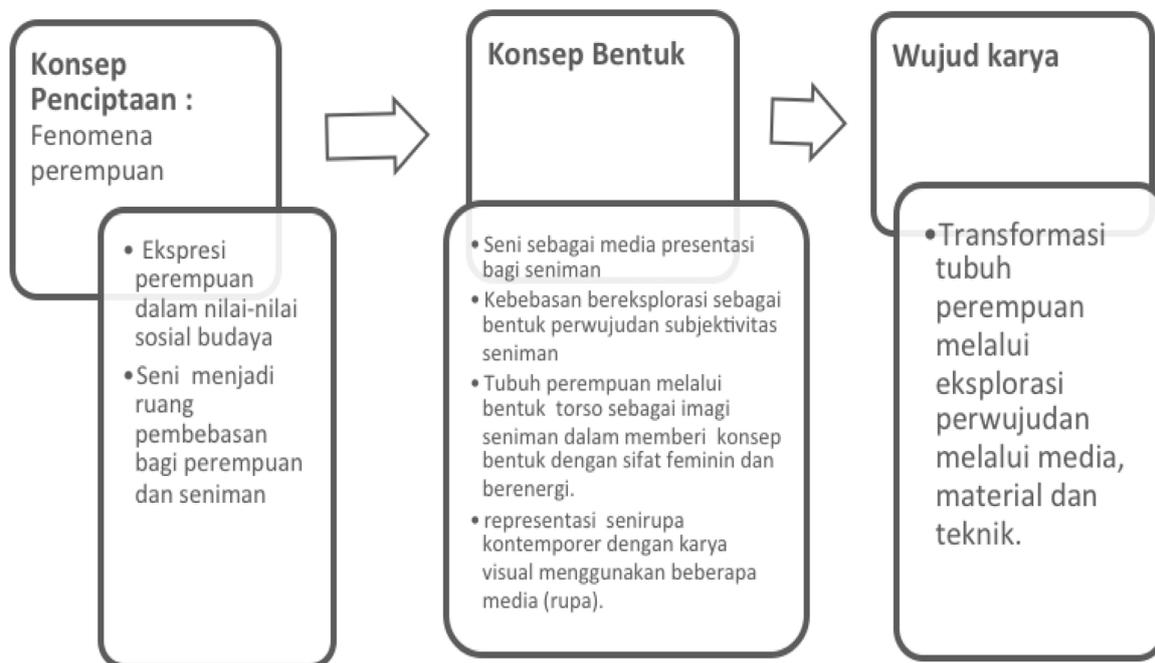
akhirnya mendapatkan bentuk yang dapat mewakili perasaan peneliti melalui figur perempuan. Terlihat pada bagan sebagai berikut dengan bentuk figur torso perempuan dari dada sampai ke pinggul dengan bentuk bidang menyerupai kain yang melingkari badan. Gestur tubuh terlihat bergerak yang ditandai dengan kibaran helaian.



Bagan 2. Analisis torso perempuan (Lucky Wijayanti, 2013)

Dengan demikian konsep penciptaan karya seni dan tahapan proses kreatif terlihat pada bagan dan tabel berikut:

1. Konsep Penciptaan: Fenomena perempuan, dapat terlihat dari kedudukan perempuan dalam nilai-nilai sosial budaya. Berkesenian menjadi ruang pembebasan perempuan dalam menciptakan produk seni.
2. Konsep Bentuk: Seni sebagai media presentasi bagi seniman, kebebasan bereksplorasi sebagai bentuk perwujudan subjektivitas seniman.
3. Tubuh perempuan melalui bentuk torso sebagai imaji seniman dalam mencitrakan sifat feminin dan berenergi.
4. Representasi senirupa kontemporer dengan karya visual dapat menggunakan beberapa media (rupa).
5. Perwujudan karya, merupakan transformasi tubuh perempuan melalui eksplorasi perwujudan melalui eksplorasi: media, material dan teknik.



Bagan 3. Konsep penciptaan representasi perempuan (Lucky Wijayanti, 2016)

Tahapan	Gagasan Penciptaan	Proses Kreatif Penciptaan	Karya Baru
I	Tematik	Konsep penciptaan bentuk	Torso
II	Visual	Metode Riset Visual	Film dan foto
III	Media	Temuan baru pada media dan teknik	Kebaruan karya seni

Tabel 4. Metode penciptaan dan estimasi karya (Lucky Wijayanti, 2016)

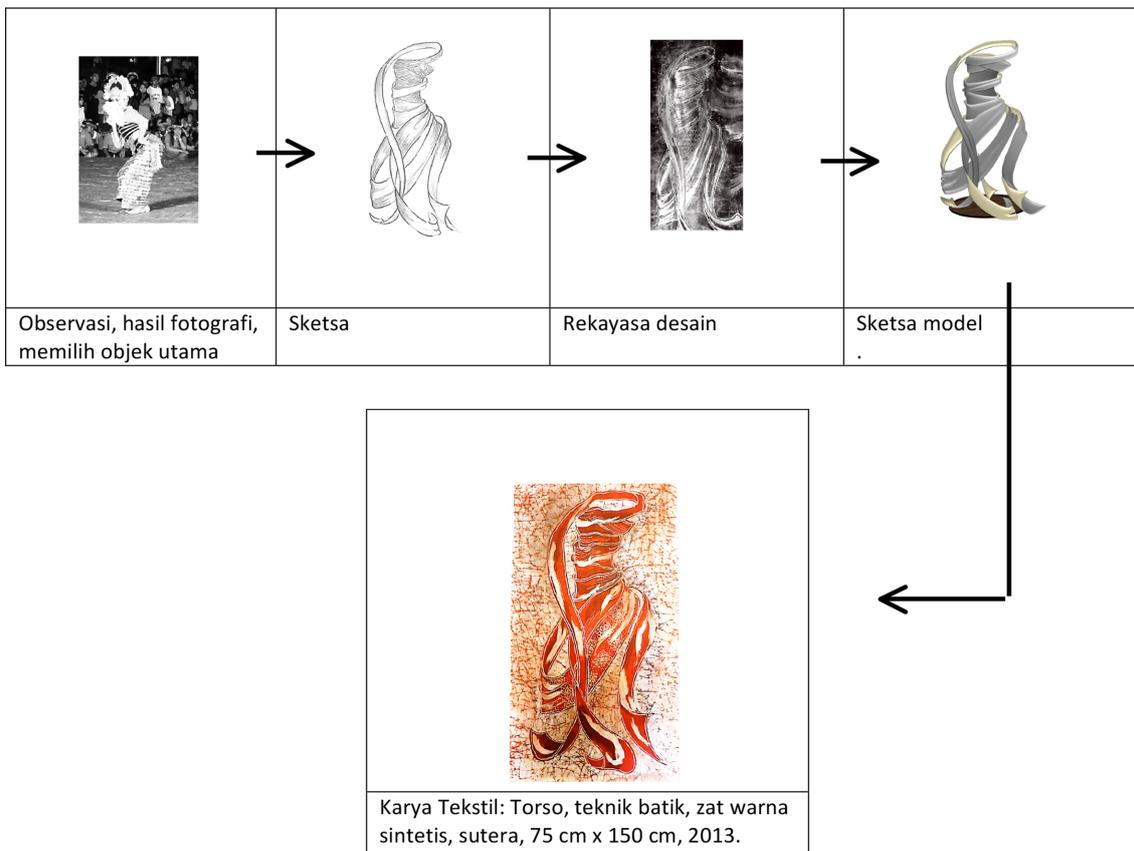
SIMPULAN

Aktivitas perempuan dalam keseharian sebagai: pembatik, penenun, penganyam, dan penari, menjadi gagasan penciptaan. Melalui proses penelitian dengan metode kualitatif dengan cara sebagaimana peneliti mendekati lokasi tempat penelitian, yaitu di desa-desa dimana mereka bermukim. Melakukan proses kreatif dengan cara memasuki kehidupan para perempuan pekerja, peneliti berada dalam situasi keseharian *subject matter*. Menyelami segala aktivitas, merasakan kekuatan, ketekunan, keteguhan, ketelatenan, kelelahan, ketrampilan, kecantikan, keagungan, keempuan, seorang perempuan ketika bekerja.

Hasilnya dapat dikelompokkan menjadi: a). Gagasan tematik, merupakan ideologi yang akan diusung peneliti yaitu perempuan sebagai pelaku, penyangga, dan penjaga tradisi dengan nilai budaya, ekonomi dan sosial; b). Gagasan visual, pemaknaan baru pada nilai budaya perempuan secara tekstual dan visual melalui karya tekstil kontemporer berbasis tradisi budaya; c). Gagasan media, nilai estetika yang muncul dari eksplorasi percobaan material dan teknik pengerjaan sehingga menghasilkan perupa dan pencitraan baru.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dibangun sebuah konsep penciptaan karya yang meliputi: a) Perempuan dengan ketangguhannya mencari nafkah dengan berkesenian. Perempuan sebagai penjaga dan penyangga keluarga, dengan melahirkan anak keturunannya, dan sebagai pelaku tradisi budaya.; b) Mewujudkan gestur tubuh perempuan sebagai bentuk representasi keperempuanan dengan menjadikan ruang pembebasan perempuan sebagai aktivitas berkesenian; c) Menemukan pemaknaan baru tentang konsep perempuan sebagai penjaga, penyangga, dan pelaku tradisi, melalui karya seni rupa kontemporer.

Melalui 'tubuh perempuan' inilah momentum seorang perempuan ketika sedang mengeluarkan energi dalam menyelesaikan pekerjaannya sangat penting untuk divisualkan menjadi karya seni dalam rangka memaknai 'kebebasan' tersebut. Momen itu sama seperti ketika peneliti dengan latar belakang sebagai seniman tekstil dan penata busana, bekerja menciptakan karya seni, membayangkan seorang perempuan dengan penuh spirit dan ketangguhan untuk melangsungkan serta mempertahankan hidupnya dengan berkesenian. Hasil metode visual dan karya tekstil dapat dilihat dengan tabel berikut :



RUJUKAN

- Aldrich, Virgil.C. 1963. *Philosophy of Art*, Englewood, N.J, Prentice Hall, Inc.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. 1996. *Creativity, Flow and the Psychology of Discovery and Invention*, New York: Harper Perennial.
- Deleuze, Gilles. 2003. *The Logic of sensation*, London: Continuum.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gray, Carole and Malins Julian. 2004. *Visualizing Research, A Guide to the Research Process in Art and Design*, England: Ashgate.
- Jessup, Hellen Ibbitson. 1990. *Court Arts of Indonesia*, New York: The Asia Society Galleries.
- Mariato, M,Dwi.2015. *Art and Levitation, Seni dalam Cakrawala*, Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Noerhadi, Inda Citraninda. 2012. *Busana Jawa Kuna*, Depok: Komunitas Bambu
- Raap, Olivier Johannes. 2013. *Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe*, Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Ramachandran V.S. 2012. *The Tell – Tale Brain*, London: Windmill Boks.
- Ratna, Nyoman Kutha SU. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabana, Setiawan. 2014. *Perspektif Seni*, Bandung: Garasi 10, Balatin Pratama.
- Weisberg, Robert W.1993. *Creativity Beyond the Myth of Genius*, New York; W.H. Freeman and Company.
- Wirjodirdjo, Budihardjo.1992. *Ide Seni*, Jurnal Seni, Vol II/01, Januari.